

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian dalam bidang kajian sosiolinguistik tentunya memiliki ciri tersendiri dalam aplikasinya. Ini sejalan dengan gagasan Bailey (2007: 8): “*Different academic disciplines have developed different field research traditions, and there is not always consistency even within a discipline*”. Untuk itu, bab ini menyajikan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan beberapa referensi yang terkait dengan penelitian sosiolinguistik, khususnya yang berkenaan dengan penanganan penelitian variasi bahasa. Bab metode penelitian ini dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu objek penelitian dan metode penelitian.

3.1 Objek Penelitian

Pada subbab objek penelitian ini dibahas dua hal utama, yaitu (1) lokasi penelitian, dan (2) populasi dan sampel.

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian variasi bahasa pada beberapa ustaz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang. Perbatasan Bandung-Sumedang yang dicakup dalam penelitian ini adalah konsentrasi yang paling ramai pada garis perbatasan Bandung-Sumedang, kawasan yang terdiri atas dua kecamatan, yakni Kecamatan Cileunyi (Kabupaten Bandung) dan Kecamatan Jatinangor (Kabupaten Sumedang).

Jalur di antara Cileunyi-Jatinangor tersebut merupakan alur lalu lintas utama, di mana jalan raya yang menghubungkan kawasan Bandung-Sumedang berada. Penelitian berlangsung selama dua bulan, terhitung sejak tanggal 1 Februari 2011 sampai dengan 30 Maret 2011.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Alwasilah (2009: 142) menjelaskan bahwa dalam memilih dan menentukan data pada suatu penelitian tergantung kepada masalah yang diselidiki. Dalam hal ini, penentuan populasi dan sampel sangat penting untuk menunjukkan karakter data yang digunakan.

Nawawi (1993: 72) membagi populasi penelitian ke dalam dua jenis, yakni populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen merupakan sumber data yang unsur-unsurnya memiliki ciri atau karakter yang sama. Sementara, populasi heterogen merupakan sumber data yang memiliki ciri atau karakter yang beragam. Atas dasar tersebut, populasi pada penelitian ini adalah populasi homogen. Kajian atas variasi bahasa yang dilakukan pada penelitian ini hanya mencakup suatu kelompok masyarakat tertentu, dalam hal ini kalangan ustaz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang.

Populasi pada penelitian ini secara kuantitatif jumlahnya relatif besar. Cakupan yang besar ini tentunya tidak mungkin dapat dijangkau seluruhnya. Dalam menghadapi situasi semacam ini, perlu diambil sejumlah populasi untuk ditetapkan menjadi sampel yang menjadi sumber data sesungguhnya (Alwasilah 2009: 145). Sampel merupakan sumber data yang harus memiliki karakter

representatif. Sampel dianggap bersifat representatif apabila terdiri atas beberapa unsur yang memiliki seluruh sifat populasi, sekalipun berjumlah jauh lebih sedikit dibandingkan populasi (Alwasilah, 2009: 146).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memaparkan variasi bahasa di kalangan para ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang, serta faktor-faktor sosial yang menentukannya, maka sampel penelitian ini merupakan tuturan-tuturan para ustadz tersebut yang ditemukan pada konteks-konteks sosial-keagamaan yang bersangkutan. Dalam hal ini, ceramah merupakan tuturan yang relevan karena saat memberikan ceramah itulah, ustadz menjalankan peransosialnya sebagai ustadz.

Jenis pengambilan sampel pada penelitian ini ialah jenis *Purposive Accidental Sampling* dengan jenis penelitian *purposive sample*. *Accidental sampling* atau dikenal pula sebagai *incidental sampling*, merupakan metode pengambilan sampel dengan cara memilih beberapa elemen yang dijumpai (Alwasilah, 2009: 145-146; Hadi, 2001:80-81; Supranto, 1997:67). Pada teknik sampling ini, hanya individu atau kelompok masyarakat yang kebetulan dijumpai atau dapat dijumpai pada ranah yang telah ditentukan saja yang diinvestigasi.

Sesungguhnya ada beberapa kalangan ahli yang berpendapat bahwa teknik penentuan sampel ini hanya memberikan hasil penelitian yang kasar dan tidak dapat memberikan taraf keyakinan yang tinggi. Akan tetapi, untuk kesesuaian dengan tujuan penelitian ini maka kemungkinan tersebut diatasi dengan pemerataan tempat atau ranah penelitian (Alwasilah, 2009: 144). Dengan adanya pemerataan tempat atau ranah penelitian, diharapkan dapat memberikan gambaran

yang maksimal tentang variasi bahasa, serta faktor sosial yang menentukannya. Selain itu, penentuan sampel penelitian ini menggunakan jenis *purposive sample convenience* (Alwasilah, 2009: 145), di mana jenis sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, yaitu tuturan pada kalangan ustaz yang ditemui.

Dengan mengacu kepada landasan pengambilan sampel di atas, penelitian ini menetapkan sampel sejumlah 3 (tiga) ceramah dari 3 (tiga) orang ustaz yang berdomisili di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang. Sampel pertama diambil dari ceramah seorang ustaz berusia 38 (tiga puluh delapan) tahun yang berprofesi sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi di kawasan Jatinangor, Sumedang. Untuk selanjutnya, ustaz ini diberi kode U#1. Riwayat pendidikan U#1 mencapai jenjang Strata 3. Sejak remaja, U#1 dikenal sebagai aktivis dakwah yang sering diundang untuk menyampaikan ceramah di berbagai tempat. Ceramah U#1 yang diambil sebagai sampel dilakukan di sebuah mesjid yang terletak tidak jauh dari tempatnya bekerja.

Sampel kedua diambil dari ceramah seorang ustaz berusia 44 (empat puluh empat) tahun yang berprofesi sebagai pedagang makanan di kawasan Cileunyi, Bandung. Untuk selanjutnya, ustaz ini diberi kode U#2. Riwayat pendidikan U#2 mencapai jenjang Strata 1. U#2 adalah seorang aktivis organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia. Ceramah U#2 yang diambil sebagai sampel dilakukan di sebuah mesjid di kawasan Cileunyi, tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Sampel ketiga diambil dari ceramah seorang ustadz muda berusia 29 (dua puluh sembilan) tahun yang berprofesi sebagai karyawan swasta di kawasan Sayang, Sumedang. Untuk selanjutnya, ustadz ini diberi kode U#3. Riwayat pendidikan U#3 mencapai jenjang Strata 1. U#3 adalah seorang aktivis partai politik (parpol) Islam di Indonesia. Ceramah U#3 yang diambil sebagai sampel dilakukan di sebuah mesjid di kawasan Tanjungsari, Sumedang.

3.2. Metode Penelitian

Trudgill (1974: 34-35) memandang bahwa bahasa merupakan fenomena sosial memiliki kaitan erat dengan struktur dan nilai-nilai sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Ini menyebabkan variasi bahasa pada masyarakat dwibahasa sangat berhubungan dengan nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku di tengah masyarakat tersebut. Atas dasar pertimbangan ini, kajian penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dalam bidang sosiolinguistik.

Pendekatan Sosiolinguistik ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi dari Hymes (1972) dengan menggunakan data kualitatif. Karakter kualitatif pada penelitian ini berkenaan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Moleong, 1996: 29).

Tuturan yang merupakan data penelitian ini terealisasi di dalam penggalan tuturan di kalangan ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang. Data verbal yang berupa penggalan tuturan ini tidak dikuantifikasi. Karena itu, dalam penelitian ini tidak ada perhitungan statis.

Ancangan deskriptif digunakan di dalam penelitian ini untuk tujuan yang berkenaan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, tujuan penelitian adalah untuk memaparkan atau memberikan gambaran mengenai variasi bahasa dalam hal kode pada masyarakat dwibahasa, terutama di kalangan ustaz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang. Hal ini dilandaskan kepada Djajasudarma (2006:16) bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data tersebut. Melalui ancangan tersebut, paparan dan argumentasi tentang variasi bahasa dalam hal kode di kalangan ustaz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang merupakan target penelitian ini.

Paparan dan argumentasi tersebut selanjutnya dibagi ke dalam tiga bagian, yakni

1. wujud variasi dan faktor penentu pemilihan kode di kalangan ustaz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang;
2. variasi alih kode dan campur kode di kalangan ustaz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang; dan
3. faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode di kalangan ustaz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang.

Analisis atas objek kajian pada penelitian ini ditempuh melalui tiga langkah penting, yakni (1) pengumpulan data; (2) analisis data; dan (3) penyajian hasil analisis data.

3.2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Nawawi (1991:13) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian memungkinkan pemecahan masalah secara valid dan terpercaya dan pada akhirnya dapat memungkinkan generalisasi yang obyektif.

Langkah pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi atau disebut juga metode simak (lih. Sudaryanto, 1993; dan Alwasilah, 2009). Metode observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati objek kajian dalam konteksnya. Metode ini dilakukan dengan mengamati perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur.

Penggunaan metode ini dijalankan pada suatu perilaku berbahasa yang dapat benar-benar dipahami jika ia disaksikan di dalam situasi yang sebenarnya yang berada di dalam konteks yang lengkap (Gunarwan, 2001:22). Menurut Wray et.al (1998:186), metode observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data tanpa adanya manipulasi data. Maksudnya adalah peneliti melakukan observasi pada saat terjadinya suatu kejadian tanpa adanya usaha untuk mengendalikan atau menentukan kejadian tersebut.

Selanjutnya, metode observasi penelitian ini menggunakan teknik simak. Melalui teknik ini, peneliti juga berupaya untuk menyimak tuturan tanpa ikut serta dalam suatu peristiwa tutur. Dalam hal ini, peneliti hanya menyimak tuturan dari sebuah peristiwa tutur.

Penerapan metode observasi ini menggunakan teknik dasar sadap, dengan memperoleh data melalui penyadapan, dalam hal ini dilaksanakan dengan merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami. Teknik ini dijalankan untuk mendapatkan tuturan yang alami dan tidak dibuat-buat.

Teknik rekam dilakukan dengan cara yang sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses tuturan yang terjadi oleh penutur. Pada saat perekaman peristiwa tutur sedang terjadi, peserta tutur tidak menyadari bahwa tuturannya sedang direkam, pemberitahuan dan permohonan izin baru dilaksanakan setelahnya. Dengan demikian data yang diperoleh adalah data yang akurat.

Di dalam mengamati perilaku orang-orang yang terlibat di dalam suatu peristiwa tutur, peneliti tidak sekedar melihat dan menyaksikan, namun juga harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur itu. Untuk memudahkan pencatatan itu, dalam penelitian ini digunakan lembar pengamatan yang berisi keterangan-keterangan ringkas yang dapat diisi dengan cepat oleh peneliti.

Selain menggunakan metode observasi, metode wawancara juga digunakan di dalam penelitian ini. Gunarwan (2001:44) mengemukakan bahwa metode wawancara menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjaring informasi atau data dari responden atau informan.

Pada penelitian ini, digunakan metode wawancara tidak terstruktur di mana peneliti hanya mempersiapkan beberapa pertanyaan pokok seperti yang pernah digunakan oleh Gunarwan (2001) dalam penelitiannya tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.

Wawancara pada penelitian ini terutama difokuskan untuk mengetahui tujuan-tujuan dan alasan-alasan dilakukannya alih dan campur kode oleh para ustadz. Dengan kata lain, wawancara berfungsi sebagai alat konfirmasi analisis atas tujuan dan alasan dilakukannya alih dan campur kode tersebut.

3.2.2 Analisis dan Pembahasan Data

Analisis dan pembahasan data merupakan tahapan selanjutnya setelah pengumpulan data. Kaidah dan simpulan aspek-aspek variasi kode bahasa pada kalangan ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual (Bailey, 2007: 113).

Metode analisis kontekstual diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan data kepada konteks. Konteks itu sendiri merupakan suatu sarana pemerjelas maksud yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (Rustono, 1999:20; Arimi, 2006:8).

Analisis data penelitian ini selanjutnya dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data, ialah melakukan identifikasi keragaman variasi bahasa dalam hal kode. Di dalam tahap ini, hasil rekaman diputar ulang untuk mengidentifikasi dan memilih hasil rekaman berdasarkan kode yang digunakan di dalam peristiwa tutur. Reduksi data ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masuk dalam kategori penelitian, yakni tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa dalam hal kode di kalangan para ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang.

2. Transkripsi data. Setelah data direduksi, penelitian melalui tahap transkripsi data secara ortografis pada data yang masuk dalam kategori penelitian. Dalam hal ini, cara yang dilakukan ialah dengan menuliskan data-data yang dapat didengar dari hasil rekaman (Wray et.al, 1998:201). Pada transkripsi data ini, hanya hal-hal yang relevan dengan penelitian saja yang ditranskripsikan. Dengan kata lain, tidak semua hasil rekaman ditranskripsikan, misalnya transkripsi fonetik tuturan.
 3. Setelah dilakukan transkripsi hasil rekaman, langkah selanjutnya adalah pengelompokan kategori data yang berasal dari hasil rekaman dan catatan lapangan. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang berasal dari keragaman kode. Pada bagian ini, hasil wawancara juga digunakan untuk mengkonfirmasi beberapa hal yang menjadi hasil analisis data yang diperoleh dari pengamatan langsung.
 4. Langkah terakhir adalah penyimpulan variasi bahasa dalam hal kode.
- Pada penelitian ini, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode informal. Metode informal ini menggunakan penyajian hasil analisis data dengan deskripsi khas verbal dengan kata-kata.